



ANALISIS MAKNA MOTIF FUTUS MANE MASYARAKAT LARAN DESA WEHALI KECAMATAN MALAKA TENGAH KABUPATEN MALAKA

ANALYSIS OF THE MEANING OF THE FUTUS MANE MOTIF OF THE LARAN COMMUNITY, WEHALI VILLAGE, MALAKA TENGAH DISTRICT

Maria Elisabeth Bria^{1*}, Adrianus Berek², Rozario Mendonca Da Costa³, Yustina Sako⁴

^{1*,2,3,4}STKIP Sinar Pancasila, Email : novybria252@gmail.com

*email koresponden: novybria252@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3415>

Abstrack

This study aims to describe the meanings contained in the Futus Mane motifs of the Laran community, in Wehali Village, Central Malaka District, Malaka Rigency. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data were obtained from Laran residents who understand the weaving tradition and the meaning of tradional woven fabric motifs. The results indicate that there are two main motifs in Futus Mane: the Samea Kulit signifies the identity of a leader or tradition and symbolizes life. Meanwhile, the Lafaek motif signifies strength, power, and ancestral protection. These meaning reflect the cultural, social, and religious values of the Laran community, which have been passed down from generation to generation. To conclusion of this study shows that the Futus Mane motif not only functions as decoration but has symbol meaning of cultural identity and local wisdom of the Laran community that needs to be preserved.

Keywords: *Futus Mane, Motif, Meaning, Culture, Laran Community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif *Futus Mane* Masyarakat Laran, Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari masyarakat Laran yang memahami tradisi tenun dan makna motif kain tenun adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua motif utama pada *Futus Mane*, yaitu *Motif Samea Kulit* dan *Motif Lafaek*. *Motif Samea Kulit* bermakna identitas pemimpin atau adat dan simbol kehidupan. Sementara itu *Motif Lafaek* bermakna kekuatan, kekuasaan, dan perlindungan leluhur. Makna-makna tersebut mencerminkan nilai budaya, sosial, dan kepercayaan masyarakat Laran



yang diwariskan secara turun-temurun. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa motif *Futus Mane* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi memiliki simbol identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Laran perlu dilestarikan.

Kata Kunci: *Futus Mane*, Motif, Makna, Budaya, Masyarakat Laran.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan efektif tanpa perlu menggunakan bahasa tubuh. Manusia dapat menyampaikan keinginan mereka kepada orang lain melalui bahasa, sehingga memungkinkan orang lain memahami apa yang disampaikan. Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Sementara Chaer dan Agustina (2010:11) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksisosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumenalis) yang menggantikan individu dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan koperatif diantara penutur dan lawan tutur, Pateda (2011:70). Harimurti Kridalakasana (1978:94), pada dasarnya bahasa dan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi merupakan suatu bagian dari sistem kebudayaan, dan masyarakat merupakan bagian terpenting dari kebudayaan.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh manusia serta diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Epink (Gazalba, 1991 : 28) mengemukakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, normal sosial, ilmu pengetahuan dan keseluruhan struktur-struktur sosial, dan religius, Sejalan dengan pendapat tersebut, (Tylor, 1924) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan ditunjukkan untuk untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kebudayaan adalah istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia serta keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang mana melalui makna dan simbol yang ditransmisikan, diterjemahkan, dan diinterpretasi dari informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, membuat penilaian, dan bersikap terhadap kehidupan mereka (Saifuddin, 2005:288). Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia di mana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Akhmand, 2001:212).

Herskovits dan Malinowski (Setiawati, 2008:45) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri. Kehidupan manusia yang berbudaya, selalu memiliki daya cipta,karya,dan karsa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Karya merupakan sebuah hasil ciptaan yang dapat dilihat, dibuat dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan seperti proporsi, komposisi, dan keseimbangan. Sedangkan karsa merupakan daya ataupun kekuatan dari jiwa yang menjadi dorongan bagi makhluk hidup dalam berbuat. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Masyarakat Laran Desa Wehali Kabupaten Malaka memiliki suatu kegiatan bagi kaum perempuan yakni kegiatan menenun. Kebudayaan bertenun untuk masyarakat Laran adalah (*taismane*) untuk kaum laki-laki, (*tais feto*) untuk perempuan. *Tais Mane* dan *Tais Feto* memiliki kegunaan yakni



sebagai pakaian sehari-hari, pakaian yang dipakai pada acara atau ritus-ritus adat seperti tari-tarian, acara kematian, acara adat perkawinan, penjemputan tamu, alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin). Selain kegunaannya, *tais mene* dan *tais fetu* digunakan sebagai pengenalan identitas masyarakat Laran di Desa Wehali kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka, dilihat dari motifnya yakni motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek*.

Masyarakat Laran Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka percaya bahwa motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek* mempunyai makna pada kain tenun yaitu identitas pemimpin atau adat, simbol kehidupan, kekuatan, kekuasaan, dan perlindungan leluhur. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga, kearifan lokal beserta makna budaya dalam motif kain tenun tetap dilestarikan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Makna Motif Futus Mane Masyarakat Laran Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka*".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif Futus Mane masyarakat Laran, Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Penelitian dilaksanakan di Desa Wehali dengan melibatkan masyarakat yang memahami tradisi tenun dan makna motif Futus Mane sebagai informan.

Data penelitian berupa data lisan dan visual yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap bentuk dan penggunaan motif pada kain tenun Futus Mane. Wawancara dilakukan dengan para penenun dan tokoh masyarakat yang memahami makna motif tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto dan data pendukung terkait motif tenun.

Analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi analisis ikon, indeks, dan simbol. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi makna motif, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis tersebut diperoleh pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung dalam motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek* pada kain tenun Futus Mane masyarakat Laran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Laran, Desa Wehali Kabupaten Malaka, fokus penelitian ini mengenai makna yang terkandung dalam *motif futus mane* yang ada di Laran, Desa Wehali. Berdasarkan metode pengumpulan data pada bab iii, yakni metode observasi, dokumentas untuk pengambilan gambar kain tenun *futus mane* dan metode wawancara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan makna berupa motif-motif *Futus Mane*. Peneliti menemukan dua data yang berkaitan dengan motif *futus mane* di Laran Desa Wehali Kabupaten Malaka, yaitu motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek*. Berikut ini akan dipaparkan dua data motif *futus mane*:

Klasifikasi bentuk-bentuk motif *futus mane* di Laran Desa Wehali Kabupaten



No	Motif	Bentuk-bentuk Motif	Keterangan
1.	Samea Kulit	Bentuk bunga yang baru mekar, biji beringin, garis-garis Vertikal, titik-titik berwarna hitam, Warna dan Karakter.	
2.	Lafaek	Ketupat, setengah lengkungan berbentuk perahu terbalik, Kristal, garis Horisontal berwarna hitam, Warna dan karakter, garis-garis Vertikal	

Pembahasan

Menurut Charles Sanders pierce, tanda (sign) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau ketertarikan langsung dengan objek. Simbol merupakan tanda yang maknanya adalah terbentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, motif *futus Mane* dianalisis berdasarkan ketiga aspek tersebut untuk memahami makna yang terkandung dalam motif *futus Mane* yang digunakan oleh masyarakat Laran, Desa Wehali. Ada dua motif yang terdapat pada futus Mane di Laran, Desa Wehali yaitu motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek*.

Motif *Samea Kulit* dapat dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce (ikon, indeks, dan simbol). Motif *Samea Kulit* merupakan salah satu motif yang ada pada kain tenun futus mane di Laran Desa Wehali Kabupaten Malaka. Motif *Samea Kulit* memiliki makna yaitu sebagai identitas pemimpin atau adat dan simbol kehidupan. Sebagai ikon, motif *samea kulit* menyerupai tekstur kulit ular, yang memiliki pola khas. Kemiripan bentuk tersebut bersifat ikonis karena pola garis atau susunan geometrisnya meniru struktur permukaan kulit ular. Sebagai indeks, motif *samea kulit* sebagai pelindung tubuh, sehingga motif ini mengindikasikan makna perlindungan dalam kehidupan sosial. Sebagai simbol, melambangkan perlindungan dan keamanan. Motif ini terinspirasi dari kulit ular yang digunakan pada kain tenun laki-laki (Tais Mane), motif ini melambangkan keberanian, kebesaran dan keperkasaan seorang pemimpin, prajurit atau ketua adat. Penggunaan motif *samea kulit* ini biasanya



dalam upacara adat seperti (peminangan) mencerminkan hubungan sosial, adat, serta doa dan harapan masyarakat Laran, Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

Motif *Lafaek* dapat dikaji dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce yakni ikon, indeks, dan simbol. Motif *Lafaek* merupakan salah satu motif yang ada pada kain tenun *futus mane* di Laran Desa Wehali Kabupaten Malaka. Dalam budaya Laran, *Lafaek* (Buaya) dianggap sebagai hewan suci yang disimbolkan sebagai pelindung, simbol kekuatan dan penghormatan kepada leluhur. Sebagai ikon, motif *futus lafaek* bersifat ikonik karena bentuk tubuh buaya yang memanjang, susunan sisik buaya yang digambarkan dalam pola ekor dan tubuh *lafaek*. Sebagai indeks, *lafaek* dalam kepercayaan masyarakat Laran diyakini sebagai leluhur atau penjaga wilayah, motif *futus lafaek* menunjukkan pada hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Sebagai simbol, motif *futus lafaek* melambangkan kekuatan, keberanian, perlindungan, asal-usul, dan kesatuan antara manusia dan alam. Motif *Lafaek* memiliki makna kekuatan, kekuasaan, dan perlindungan leluhur. Motif *lafaek* mencerminkan kepercayaan akan buaya sebagai leluhur dan saudara yang hidup di air, serta pembawa tanda jika akan terjadi banjir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motif *Futus Mane* masyarakat Laran, Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat dua motif utama, yaitu motif *Samea Kulit* dan motif *Lafaek*. Motif *Samea Kulit* bermakna identitas pemimpin atau adat dan simbol kehidupan. Sementara itu, motif *Lafaek* bermakna kekuatan, kekuasaan, dan perlindungan leluhur. Berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Pierce, kedua motif tersebut berfungsi tidak hanya sebagai simbol budaya yang mempresentasikan nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Laran yang perlu dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Casson. 1981. *Language, culture, and cognition*. London: Collier Macmillan Publishers
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta; Rineka Cipta.
- Eco, Umberto, Opera Aperta. Milano; Bompiani, 1976.
- Chair. 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fery Sanjaya. 2020 "Pemaknaan Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan Welak Maumere" *Oratio Directa*.
- Halliday. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Simiotik Sosial*, Jakarta: Gajah Mada University Press
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Struktur Sosial Dan Prinsip Bahasa, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Liliweri. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Lela, L. 2002. *Katalog Tenunan Kabupaten Timor Tengah Utara*. Dewan Kerajinan Nasional, Daerah Timor Tengah Utara.
- Marante dkk, (2018). "Fungsi dan Makna Simbolis Motif Kain Tenun Tradisional Toraja" Universitas Negeri Makassar. Ramadhani, D. A., Marbun, S. J., Daely, A., Aini, R. A., Putri, N. A., Ghafari, M. O. F., & Dalimunthe, S. F. (2025). Representasi identitas Budaya melalui busana dalam kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan : Analisis ikon, indeks, dan simbol dalam kajian semiotika Charles Sanders Pierce. *Jejak digital: jurnal ilmiah multidisiplin*, 1(4), 915-921.
- Sanders, S. C. (2024). Analisis tanda pada adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce.
- Sulvinajayanti, S., Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2015). Makna pesan komunikasi motif kain sutera sengkang pilihan konsumen di kota Makassar. Hasanuddin University.
- Undan, Andreanus. Makna simbolik pada motif tenun tradisional Toraja (Tinjauan Semiotik). Diss. Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2024.